

# PENGARUH FEAR OF MISSING OUT, RISK TOLERANCE TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI DENGAN LITERASI KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Disusun Oleh :

Septiana Eva Rahmawati

12211319

Program Studi Manajemen STIE Bank BPD Jateng

Email : [septianaevahmwat@gmail.com](mailto:septianaevahmwat@gmail.com)

---

## Abstrak

Perkembangan ekonomi era globalisais mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam mengelola keuangannya. Salah satunya melalui instrumen investasi. Meningkatnya jumlah investor belakangan ini harus di barengi dengan kesadaran adanya risiko dan kerugian lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Fear Of Missing Out* (FOMO) dan *Risk Tolerance* terhadap keputusan investasi, dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi. Masyarakat, terutama generasi milenial dan Z di Semarang, Terdapat 100 responden dalam penelitian ini. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi sederhana dan *Moderated Regression Analisis* (MRA) dengan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FOMO dan risk tolerance memiliki pengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi. Dan literasi keuangan tidak dapat memoderasi hubungan antara FOMO dan tolerance risiko terhadap keputusan investasi.

Kata kunci : *Fear Of Missing Out*(FOMO) , *Risk Tolerance* , *Keputusan Investasi* dan *Literasi Keuangan*

---

## Abstract

*Economic developments in the era of globalization encourage people to be more active in managing their finances. One of them is through investment instruments. The recent increase in the number of investors must be accompanied by awareness of risks and other losses. This research aims to analyze the influence of Fear of Missing Out (FOMO) and Risk Tolerance on investment decisions, with financial literacy as a moderating variable. Society, especially the millennial and Z generations in Semarang, there were 100 respondents in this research. Hypothesis testing in this research uses a simple regression analysis model and Moderated Regression Analysis (MRA) with SPSS version 26. The research results show that FOMO and risk tolerance have a significant positive influence on investment decisions. And financial literacy cannot moderate the relationship between FOMO and risk tolerance on investment decisions.*

*Keywords: Fear of Missing Out (FOMO), Risk Tolerance, Investment Decisions and Financial Literaci*

## 1. Pendahuluan

Perkembangan ekonomi era globalisasi yang dinamis telah mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam mengelola keuangan mereka, tidak hanya melalui tabungan konvensional tetapi juga melalui berbagai instrumen investasi. Keputusan investasi menjadi salah satu aspek krusial dalam pengelolaan keuangan pribadi maupun organisasi, mengingat potensinya dalam menghasilkan penghasilan tambahan dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang.

Investasi adalah suatu aktivitas ekonomi di mana modal ditanamkan baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan harapan pemilik modal akan memperoleh keuntungan dari investasi tersebut. Terdapat berbagai sektor dalam investasi, antara lain sektor riil, sektor perbankan, dan pasar modal. Investasi di sektor perbankan umumnya memiliki risiko yang lebih kecil, likuiditas yang tinggi, dan jangka waktu yang pendek, sementara pada pasar modal, yang melibatkan saham dan obligasi, baik yang diterbitkan oleh perusahaan maupun pemerintah, risikonya lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya. Namun, potensi keuntungan yang diperoleh dari pasar modal juga lebih besar dibandingkan sektor lainnya (Safryani et al., 2020)

Sekarang ini investasi yang banyak dilakukan oleh investor ialah investasi yang berada dalam lingkungan keuangan yaitu pasar modal. Di tinjau dari data otoritas jasa keuangan Indonesia bahwa pertumbuhan investor pada pasar modal di Indonesia dari tahun 2020 sampai Agustus 2024 menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat melalui gambar di bawah ini.



**Gambar 1 Jumlah Pertumbuhan Investor**  
**Sumber : Otoritas Jasa Keuangan**

Pada gambar 1 menunjukkan grafik jumlah investor pasar modal Indonesia terus meningkat sejak tahun 2020 sampai sekarang tahun 2024. Dari data di atas jumlah investor pada tahun 2020 sebanyak 3.880.753 investor yang kemudian naik 92,99% menjadi 7.489.337 investor pada tahun 2021. Pada tahun 2022 jumlah investor di Indonesia meningkat 37,68% menjadi 10.311.157, jumlah ini terus mengalami peningkatan hingga tahun 2023 berhasil naik

18,01% menjadi 12.168.061 investor dan naik 10,40% di bulan agustus 2024 yang mencapai 13,433,850 investor . Menariknya, jika ditinjau berdasarkan demografi usia, maka Gen Z dan Milenial mendominasi investor pasar modal Indonesia.



**Gambar 2 . Investor Pasar Modal Indonesia Berdasarkan Usia**  
**Sumber : Goodstats.id,investor di indonesia 2024**

KSEI mencatat, terdapat 55,2% investor pasar modal Indonesia berada di kelompok usia dibawah 30 tahun. Proporsi tersebut sedikit turun dari Juni 2024 yang sebanyak 55,38%. Nilai asetnya pada Juli 2024 pun mencapai Rp36,79 triliun untuk kepemilikan di C-BEST dan Rp15,30 triliun untuk kepemilikan di S-INVEST. Kelompok usia 31-40 tahun menduduki posisi kedua dengan 24,18%. Meski lebih rendah, nyatanya nilai aset dari kelompok usia ini jauh lebih tinggi dibanding kelompok usia dibawah 30 tahun, menunjukkan pengalaman matang dan keberanian yang lebih tinggi dalam mengambil risiko selama berinvestasi. Proporsi investor pasar modal Indonesia semakin berkurang seiring dengan bertambahnya kelompok usia. Kelompok usia 41-50 tahun memegang 11,92% dari pasar modal Indonesia, disusul kelompok usia 51-60 tahun (5,71%) dan kelompok usia diatas 60 tahun (2,99%) (Agnes Z. Yonatan, 2024)

Dengan meningkatnya investasi di kalangan Gen Z dan milenial ini juga menjadi tugas pemerintah agar meningkatkan inklusi dan literasi keuangan masyarakat. perkembangan inklusi keuangan di Indonesia menunjukkan tren positif. Data (OJK, 2024a) mencatat tingkat inklusi keuangan mencapai 75,02% pada awal 2024. Peningkatan ini didukung oleh berkembangnya platform investasi digital yang menawarkan kemudahan akses dan minimum investasi yang terjangkau. Namun dapat di garis bawahi bahwa peningkatan inklusi keuangan ini tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas keputusan investasi.

Sementara itu, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan tingkat inklusi keuangan. Pemahaman tentang literasi keuangan merupakan faktor penting dalam membuat keputusan investasi yang bijak. Literasi keuangan digunakan sebagai landasan untuk memahami aspek keuangan agar lebih efisien (Saputri & Erdi, 2023).Survei(OJK, 2024b) menunjukkan tingkat literasi keuangan baru mencapai 65,43%, menciptakan kesenjangan sekitar 9% dengan tingkat inklusi keuangan. Masih banyak para investor yang salah dalam memilih investasi apalagi dari kalangan generasi z dan milenial yang masih pemula dalam dunia investasi dan kurangnya pemahaman mengenai literasi keuangan dapat menyebabkan kerugian bagi para investor, terutama jika dipengaruhi oleh perasaan FOMO tanpa didukung pengetahuan yang memadai. Jika indeks literasi keuangan tetap rendah, dikhawatirkan hal ini akan berdampak pada individu, termasuk para investor muda dalam pengambilan keputusan yang kurang tepat (Hariyani, 2022).

Data Otoritas Keuangan (OJK) mengungkapkan sekitar 40 persen korban investasi bodong adalah gen z maupun milenial. *Certified Financial Planer CFP sekaligus Founder Vibrant Lady Nathalia* mengatakan , alasan para gen z dan milenial menjadi korban investasi bodong ini biasanya karena ikut-ikutan . Pada saat ini banyak dari kalangan gen z dan milenial yang ingin cepat kaya dan tidak memiliki tujuan keuangan , hal ini yang akhirnya membuat mereka ikut-ikutan teman atau iklan untuk ikut investasi ,dengan kata lain yaitu FOMO (Fear Of Missing Out).

Dalam riset ini,dapat yang memberikan pengaruh kepada seseorang untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi,konsep pertama yaitu *fear of missing out (FOMO)*. Individu yang mengalami FOMO sering merasa terdorong untuk terus memeriksa akun media sosial atau bertanya kepada teman sebaya untuk tetap terlibat dalam berbagai kegiatan agar tidak merasa tertinggal. Menurut penelitian (Pachlevi, 2023) ,perilaku fomo mempengaruhi keputusan investor dibawah usia 30 tahun atau yang biasa di sebut dengan gen z dan milenial. Sebab, pada usia ini pemikiran seseorang sangat dinamis sehingga rentan terhadap faktor psikologis dan kedua generasi ini merupakan generasi yang identik dengan kemajuan teknologi. Salah satu bentuk kemajuan teknologi yaitu sosial media.Pengaruh dan trader populer di sosial media seringkali mempromosikan investasi tertentu. Hal tersebut yang dapat menyebabkan FOMO pada pengikut karena mereka mungkin membagikan potensi keuntungan atau memberikan rekomendasi tanpa mempertimbangkan risiko yang ada. Situasi ini dapat menjadi masalah yang membuat investor merasa tertekan untuk mengikuti saran mereka tanpa benar-benar memahami risiko dan rincian investasi tersebut. Namun, Perlu dipahami bahwa FOMO juga bisa menjadi keuntungan dan kerugian sekaligus.Meski dapat memotivasi generasi muda untuk memulai berinvestasi, dampak negatif juga dapat muncul dan dapat menyebabkan risiko.

Risiko dalam keputusan investasi merupakan faktor ketidakpastian yang memengaruhi proses pengambilan keputusan investor dalam mengalokasikan modal dengan mempertimbangkan potensi kerugian dan keuntungan. Preferensi masyarakat terhadap risiko dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu: risk averse (menghindari risiko), risk neutral (netral terhadap risiko), dan risk seeker (mencari risiko). Alasan mengapa preferensi risiko berbeda dari orang ke orang terletak pada keadaan psikologis masing-masing individu.Sifat psikologis ini dapat dipengaruhi oleh hal lain, termasuk literasi keuangan

Penelitian terdahulu yang dilakukan (Pratama, 2024) menunjukkan bahwa FOMO memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi generasi Z dan milenial di pasar modal Indonesia.Berbeda dengan penelitian (Susanto, 2023) menunjukkan bahwa FOMO tidak berpengaruh terhadap keputusan. Yang artinya para investor cenderung melakukan analisis dan memahami terlebih dahulu informasi yang beredar. Berita yang ada berfungsi sebagai acuan awal bagi mereka untuk mengamati saham atau cryptocurrency yang sedang populer saat ini. Selanjutnya, keputusan investasi akan ditentukan berdasarkan analisis fundamental dan teknikal yang dilakukan oleh investor.

Menurut penelitian oleh (Fridana & Asandimitra, 2020) (Mandagie et al., 2020) menyatakan bahwa toleransi risiko (risk tolerance) berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Jumiyani<sup>1</sup>, Edi Wibowo<sup>2</sup>, 2024) didapati hasil yang berbeda yakni tidak adanya pengaruh yang signifikan dari toleransi risiko (risk tolerance) terhadap keputusan investasi generasi Z di Kota Surakarta .

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sugianto et al., 2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan mampu memperkuat hubungan antara perilaku herding atau FOMO terhadap

keputusan investasi, yang artinya Investor Gen-Z di Indonesia sangat terpengaruh oleh tren yang sedang populer, sehingga responden cenderung tetap mengalami bias herding meskipun mereka sudah memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi. Namun literasi keuangan juga dapat memperlemah hubungan antara perilaku herding atau fomo terhadap keputusan investasi, karena tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh Generasi Z cenderung masih rendah, sehingga bias tersebut dapat mengakibatkan kerugian (Firmansyah, 2023).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sani & Paramita, 2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini memperkuat pengaruh risk tolerance terhadap keputusan investasi. Di sisi lain, namun penelitian yang dilakukan (Masruroh & Perwita Sari, 2022) menemukan bahwa literasi keuangan tidak dapat memoderasi hubungan antara risk tolerance terhadap keputusan investasi, yang dapat diartikan bahwa kebanyakan dari mereka belum paham tentang konsep dasar pengetahuan dan pengelolaan keuangan.

Beberapa perbedaan hasil penelitian di atas merupakan suatu tanda adanya research gap pada variabel-variabel yang berpengaruh dalam keputusan investasi. Research gap dapat terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan pada beberapa hal yang berhubungan dengan sampel penelitian. Dan dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan (Masruroh & Perwita Sari, 2021) hanya berfokus pada satu variabel independen yaitu risk tolerance terhadap keputusan investasi, perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada penggabungan faktor psikologis, yaitu fear of missing out (FOMO) sebagai variabel independen dan subjek dalam penelitian. Fenomena fear of missing out (FOMO) yang muncul akibat penyebaran berita mengenai dampak resesi ekonomi global dan kerugian yang dialami masyarakat karena terlibat dalam investasi bodong.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah (1) Apakah Fear Of Missing Out (FOMO) berpengaruh terhadap keputusan investasi? (II) Apakah risk tolerance berpengaruh terhadap keputusan investasi? (III) Apakah literasi keuangan dapat memoderasi variabel fear of missing out terhadap keputusan investasi? (IV) Apakah literasi keuangan dapat memoderasi variabel risk tolerance terhadap keputusan investasi? Manfaat penelitian ini sendiri adalah (1) Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah literatur mengenai investasi. (II) Penelitian ini dapat memberikan wawasan terutama kepada gen milenial dan gen z yang cenderung terpengaruh teknologi serta berbagai pihak yang terlibat dalam industri keuangan dan investasi secara efisien. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh *Fear Of Missing Out*(FOMO),*Risk Tolerance* Terhadap Keputusan Investasi dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi** "

## **2 . Kajian Pustaka**

### **2.1 Kajian Teori**

#### **Behavioral Finance**

Teori behavioral finance adalah cabang dari ilmu keuangan yang menggabungkan psikologi dan ekonomi untuk memahami bagaimana faktor psikologis mempengaruhi keputusan investasi dan perilaku pasar. Berbeda dengan teori keuangan tradisional yang berasumsi bahwa investor bertindak secara rasional dan selalu membuat keputusan yang optimal sedangkan, behavioral finance mengakui bahwa investor sering kali dipengaruhi oleh emosi, bias kognitif, dan faktor sosial (Yuniningsih, 2020).

Ricciardi & Simon dalam Nurhidayati (2020) mengatakan bahwa terdapat tiga aspek yang mempengaruhi behavioral finance yaitu :

1. Aspek Psikologi

Aspek ini berhubungan dengan perilaku individu, baik dalam konteks pribadi maupun interaksi dengan lingkungan. Perilaku tersebut dapat terlihat ataupun tidak terlihat, serta dapat disadari atau tidak disadari.

2. Aspek Sosiologi Aspek ini berhubungan dengan perilaku dan kehidupan individu dalam konteks sistem sosial, serta bagaimana sistem tersebut memengaruhi orang-orang yang terlibat di dalamnya

3. Aspek Keuangan

Aspek ini berhubungan dengan pengelolaan keuangan yang dapat memengaruhi kehidupan individu, serta keyakinan pribadi yang berkaitan dengan masalah keuangan.

Kombinasi antara FOMO dan toleransi risiko dapat memengaruhi keputusan investasi secara signifikan. Investor yang merasakan FOMO mungkin cenderung mengabaikan analisis fundamental dan teknikal, sehingga membuat keputusan yang lebih emosional.

Behavioral finance memberikan wawasan yang lebih dalam perilaku pasar dan membantu investor memahami mengapa mereka mungkin membuat keputusan yang tidak rasional. Dengan memahami bias dan emosi ini, investor dapat berusaha untuk membuat keputusan yang lebih baik dan mengelola risiko dengan lebih efektif.

#### **Fear Of Missing Out (FOMO)**

Fear Of Missing Out (FOMO) atau di sebut juga Herding merupakan kecemasan yang dirasakan seseorang tentang kehilangan kesempatan sosial, yang mendorong mereka untuk selalu terhubung dengan orang lain dan mengikuti aktivitas yang dilakukan oleh orang lain. Investor yang baru memasuki pasar modal seringkali memiliki psikologi yang rentan dan mudah terpengaruh oleh informasi di media sosial. Kondisi ini dapat menyebabkan mereka mengambil keputusan dengan cepat tanpa melakukan analisis yang mendalam terlebih dahulu. Media sosial memberikan peluang untuk berinteraksi secara aktif dengan orang lain dan memfasilitasi(Sudrajat, 2022), dengan FoMO ini banyak orang yang terjun dalam investasi tanpa tahu risiko dan keamanan yang ada.

Adapun indikator-indikator FOMO (Fear Of Missing Out) sebagai berikut :

- a) Ketakutan akan kehilangan kesempatan mendapatkan keuntungan investasi yang sedang populer

- b) Berinvestasi karena melihat orang lain mendapatkan keuntungan
- c) Terpengaruh iklan sosial media
- d) Kekhawatiran akan tertinggal dari orang lain mendorong individu untuk memaksakan diri agar tetap dapat mengikuti perkembangan yang ada.
- e) Tidak merasa ragu saat mengambil keputusan yang berisiko tinggi karena ingin terlibat dalam investasi

Penelitian Sudrajat (2022) menunjukkan bahwa Fear of Missing Out positif dan signifikan terkait dengan perilaku mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam membuat keputusan berinvestasi saham selama pandemi Covid 19.

### **Risk Tolerance**

Risiko selalu ada dalam setiap aktivitas investasi, karena tidak ada jaminan penuh bagi investor untuk mendapatkan keuntungan. Risiko merupakan konsekuensi dari ketidakpastian, yang dapat berupa potensi kerugian (Hikmah et al., 2020). Toleransi risiko adalah sejauh mana seorang investor mampu menerima risiko yang terkait dengan investasi. Baik tingkat toleransi yang tinggi maupun rendah memiliki pengaruh signifikan terhadap jenis investasi yang akan dipilih. Profil risiko akan mencerminkan seberapa besar risiko yang dapat ditanggung. Profil ini biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, lingkungan, dan tingkat pemahaman tentang investasi. Dalam investasi, peran investor sangat penting, dan investor dapat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan tingkat toleransi risiko yang mereka miliki yaitu :

- a) *Risks seeker* : untuk investor yang lebih memilih untuk mengambil suatu risiko yang tinggi
- b) *Risks neutral* : untuk investor yang lebih memilih untuk mengambil suatu risiko namun berdasarkan dengan pertimbangan return yang di dapatkan.
- c) *Risks averter* : untuk investisi yang lebih memilih untuk mengambil risiko yang lebih rendah.

Saat berinvestasi, setiap orang memiliki tingkat kenyamanan yang berbeda dalam mengambil risiko ,karena pandangan mereka tentang tingkat risiko yang dapat di terima bervariasi. Bagi mereka yang memiliki toleransi risiko tinggi, keputusan investasi cenderung lebih berisiko (Badriatin et al., 2022).

Risiko dapat di artikan sebagai ketidakpastian, yang kemungkinan tidak mencapai hasil yang di harapkan atau sebaliknya mendapatkan hasil yang diinginkan. Risiko seringkali menjadi alasan orang ragu untuk berinvestasi. Menurut (Hikmah et al., 2020) indikator risk tolerance adalah:

- a) Risiko tidak selalu merugikan
- b) Risiko tinggi dan return tinggi
- c) Investasi untuk mendapatkan return
- d) Investasi ketika harga rendah
- e) Mempertimbangkan risiko

## **Literasi Keuangan**

Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap serta perilaku seseorang dalam meningkatkan pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan (Fadila et al., 2022). Literasi keuangan yang baik dapat membantu mengurangi kemungkinan munculnya masalah atau kesulitan keuangan di masa depan. Kesulitan keuangan yang tidak hanya disebabkan oleh pendapatan yang rendah, tetapi juga kesalahan dalam pengelolaan keuangan, seperti kurangnya perencanaan keuangan dan kelalaian dalam penggunaan kartu kredit (Mandagie et al., 2020)

Untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana mempertimbangkan keputusan investasi. Otoritas jasa keuangan menggolongkan tingkat literasi keuangan (OJK) di Indonesia terbagi empat kategori yaitu:

### a) Well Literate

Setiap orang mengerti dan memahami lembaga jasa keuangan dan produk jasa keuangan, termasuk fitur, risiko, manfaat, serta hak dan kewajiban yang terkait dengan produk dan jasa tersebut. Selain itu, individu juga memiliki yang terkait dengan produk dan jasa tersebut

### b) Sufficient Literate

Kategori ini diisi oleh individu yang telah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang lembaga jasa keuangan serta produknya, namun masih belum memiliki keterampilan dalam penggunaannya.

Kategori ini diisi oleh individu yang telah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang lembaga jasa keuangan serta produknya, namun masih belum memiliki keterampilan dalam penggunaannya.

### c) Less Literate

Kelompok yang terdiri dari individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang lembaga jasa keuangan dan produknya, namun tidak memiliki pemahaman atau keterampilan dalam memanfaatkan produk tersebut

### d) Not Literate

Individu yang tidak mengetahui dan memahami lembaga jasa keuangan serta produknya, dan juga tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk atau jasa tersebut.

Literasi keuangan sangat perlu untuk di pahami oleh setiap individu, salah satunya seorang investor dalam pengambilan keputusan investasi. Literasi keuangan merupakan kemampuan untuk menilai informasi dan membuat keputusan investasi terkait penggunaan jasa keuangan, sistem keuangan, dan ekonomi secara keseluruhan.

## **Keputusan Investasi**

Keputusan investasi merupakan proses memilih opsi terbaik dari berbagai alternatif yang tersedia, setelah individu melakukan evaluasi mendalam terhadap setiap pilihan yang ada (Abidin et al., 2020) Agar proses pengambilan keputusan investasi berjalan dengan baik, individu harus memiliki tujuan keuangan yang jelas, perencanaan keuangan yang matang, dan keterampilan manajemen keuangan yang baik. (Hendarto et al., 2021) menjelaskan bahwa keputusan investasi individu mencakup dua aspek yaitu: pemilihan alternatif yang dapat memaksimalkan keuntungan dan pilihan yang dipengaruhi oleh faktor psikologi dari investor. Keputusan investasi adalah proses memilih antara berbagai alternatif investasi untuk mencapai keuntungan atau hasil yang diinginkan. Proses ini melibatkan analisis terhadap risiko

dan potensi keuntungan dari berbagai jenis investasi, seperti saham, obligasi, properti, atau cryptocurrency.

Dalam konteks investasi, keputusan investasi mencakup penentuan jumlah uang yang akan diinvestasikan, pemilihan jenis investasi yang sesuai, penentuan waktu untuk membeli atau menjual investasi, serta pengelolaan keseluruhan portofolio investasi.

Seorang investor dalam mengambil keputusan investasi didasari oleh dua sikap yaitu sikap rasional dan irasional (Hikmah et al., 2020). Dapat di jelaskan lebih lanjut, sikap rasional adalah pengambilan keputusan investasi yang berlandaskan pemikiran yang logis dan dapat diterima. Keputusan investasi yang berdasarkan pada pemahaman atau literasi keuangan menunjukkan bahwa investor memiliki sikap rasional. Keputusan investasi yang diambil oleh investor harus dilakukan dengan keyakinan yang kuat, karena keraguan dapat mengakibatkan perubahan dalam pelaksanaan keputusan investasi di tengah jalan. (Yuniningsih, 2020) mengklaim bahwa untuk membuat keputusan yang optimal, seseorang perlu melewati langkah-langkah yang diperlukan. Investor harus terlebih dahulu menentukan apakah tujuan mereka adalah investasi jangka panjang atau jangka pendek. Kesalahan dalam menetapkan tujuan dapat memengaruhi langkah-langkah selanjutnya.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian relevan menunjukkan data kumpulan riset dengan tema serupa. Supaya lebih mudah dipahami, peneliti meringkas jurnal terdahulu sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Lestari & Ramadhani, (2024)	Pengaruh Fear of Missing Out(FoMO) dan Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi di Kalangan Mahasiswa	<b>Variabel independen</b> X1: Fear of Missing Out(FoMO) X2:Literasi Keuangan  <b>Variabel dependen</b> Y:Keputusan Investasi	Fear of Missing Out(FoMO) dan Literasi Keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Keputusan Investasi mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Pulau Jawa baik secara parsial maupun simulta
2.	(Hanum Pertiwi & Panuntun, 2023)	Pengaruh Herding Behavior, Cognitive Bias, dan Overconfidence Bias terhadap	X1: Herding Behavior X2 : Cognitive Bias X3 : Cognitive Bia Y:Keputusan Investasi	Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa herding behavior, cognitive bias, dan

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
		Keputusan Investasi		overconfidence bias berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Overconfidence berpengaruh positif dan signifikan.
3.	(Salvatore & Esra, 2020)	Pengaruh Financial Literacy dan Overconfidence Terhadap Keputusan Pengambilan Keputusan Investasi pada Usia Produksi di Kota Bandung	X1 = Financial Literacy X2 = Risk Tolerance X3 = Overconfidence Y=Keputusan Investasi	Financial Literacy, Risk Tolerance, dan Overconfidence berpengaruh signifikan terhadap pengambilan Keputusan Investasi Investor.
4.	(Kamelia, 2023)	Pengaruh Risk Percention ,Herding Behavior , dan Modal Minimal Terhadap Keputusan Investasi Generasi Z pada Reksa Dana Online Dengan Financial Literasi SeBAGAI Variabel Moderasi	X1 : Risk Perception X2 : Herding Behavior X3 : Modal Minimal Z : Financial Literacy Y : Keputusan Investasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa risk perception , herding behavior dan modal minimal berpengaruh terhadap keputusan investasi.Sedangkan variabel financial literacy hanya mampu memoderasi herding behavior .
5.	(Fitriyani & Anwar, 2022)	Pengaruh Herding, Experience Regret dan Religiosity terhadap Keputusan Investasi Saham Syariah pada Investor Muslim Millennial dengan Financial Literacy sebagai Variabel Moderas	X1 : Herding X2 : Experience Regret X3 : Religiosity Z : Financial Literacy Y : Keputusan Investasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa herding dan experience regret di tolak.Sedangkan religiosity diterima Financial literacy mampu memoderasi pengaruh herding, experience regret, religiosity terhadap keputusan investasi.
6.	(Baihaqqi, 2022)	Pengaruh Pengalaman Investasi,Risk	X1:Pengalaman Investasi X2 : Risk Tolerance	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
		Tolerance dan Influencer Sosial Media Terhadap Keputusan Investasi Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Investor Generasi Z di Malang Raya)	X3:Influencer Z: Literasi Keuangan Y:Keputusan Investasi	investasi, risk tolerance, dan influencer sosial media memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap keputusan investasi. Penggunaan variabel literasi keuangan dapat memoderasi hubungan antara pengalaman investasi, risk tolerance, dan influencer sosial media dengan keputusan investasi.

### 2.3 Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh *Fear Of Missing Out* (FOMO) Terhadap keputusan investasi

Saat membuat keputusan investasi, seorang investor sering kali dipengaruhi oleh berbagai aspek perilaku yang dapat membuat keputusannya tidak rasional. Seorang investor yang lebih cenderung menunjukkan *fear of missing out* yang disebut juga dengan perilaku herding akan lebih sering mengikuti keputusan investor lain atau kelompok investor yang lebih besar dalam proses pengambilan keputusan investas. FOMO sering terjadi di kalangan investor pemula, terutama di kalangan generasi milenial dan gen z. Ini disebabkan oleh kecenderungan dua generasi untuk kehilangan kontrol terhadap keuangan mereka dalam mengambil keputusan. Akibatnya, mereka lebih mudah terpengaruh oleh hal-hal yang viral.

Hipotesis ini berargumen bahwa ketika individu merasakan FOMO, mereka cenderung lebih terdorong untuk mengambil keputusan investasi yang cepat dan impulsif, sering kali mengikuti tren atau keputusan yang diambil oleh orang lain. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan dalam jumlah investasi yang dilakukan, meskipun keputusan tersebut mungkin tidak didasarkan pada analisis yang mendalam. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gupta & Shrivastava, 2022) mengungkapkan bahwa Fear of missing out (FOMO) memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.

H1: Diduga Fear of missing out (FOMO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.

## **Pengaruh Risk Tolerance Terhadap Keputusan Investasi**

Risk Tolerance adalah kosekuensi neratif yang berupa risiko yang dapat di terima , dimana investor bersedia menanggung risiko tersebut untuk mencapai tujuan (Adielyani & Mawardi, 2020).Sementara itu,investor dengan tingkat toleransi rendah dalam memilih instrumen investasi cenderung lebih berhati-hati karena mereka khawatir terhadap risiko yang tinggi,meskipun di sisi lain,instrumen tersebut juga menawarkan potensi keuntungan yang besar.Penelitian yang di lakukan (Fridana & Asandimitra, 2020) menunjukkan bahwa toleransi risiko berpengaruh terhadap keputusan investasi mahasiswa di surabaya. Responden dalam penelitian ini termasuk dalam kategori investor yang netral terhadap risiko (*risk neutral*),yang melihat adanya keseimbangan anantara imbal hasil dan risiko yang di hadapi.Dari penjelasan ini,dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan seseorang erat dengan keputusan investasi yang akan diambil.Oleh karena itu,dapat di ajukan hipotesis.

H2 : Diduga risk tolerance berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi

## **Peran Literasi Keuangan Memoderasi Pengaruh Fear Of Missing Out Terhadap Keputusan Investasi**

Herding,atau yang di sebut juga dengan FOMO merupakan perilaku dimana seseorang yang biasanya rasional menjadi irasional karena mengikuti keputusan investasi orang lain. Perilaku ini dapat merugikan investor,terutama bagi mereka yang baru memasuki dunia pasar modal. Namun, hal ini dapat dihindari jika investor menyadari pentingnya literasi keuangan saat membuat keputusan dengan demikian, mereka cenderung bertindak lebih berhati-hati dan melakukan analisis sebelum memutuskan untuk berinvestasi, guna membatasi potensi kerugian.Temuan ini di dukung oleh penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh (Usriyono & Wahyudi, 2023) Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa literasi keuangan memoderasi hubungan antara FOMO terhadap keputusan investasi. Berdasarkan teori yang menjadi dasar penelitian ini, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3 : Literasi keuangan mampu memoderasi hubungan antara FOMO terhadap keputusan investasi.

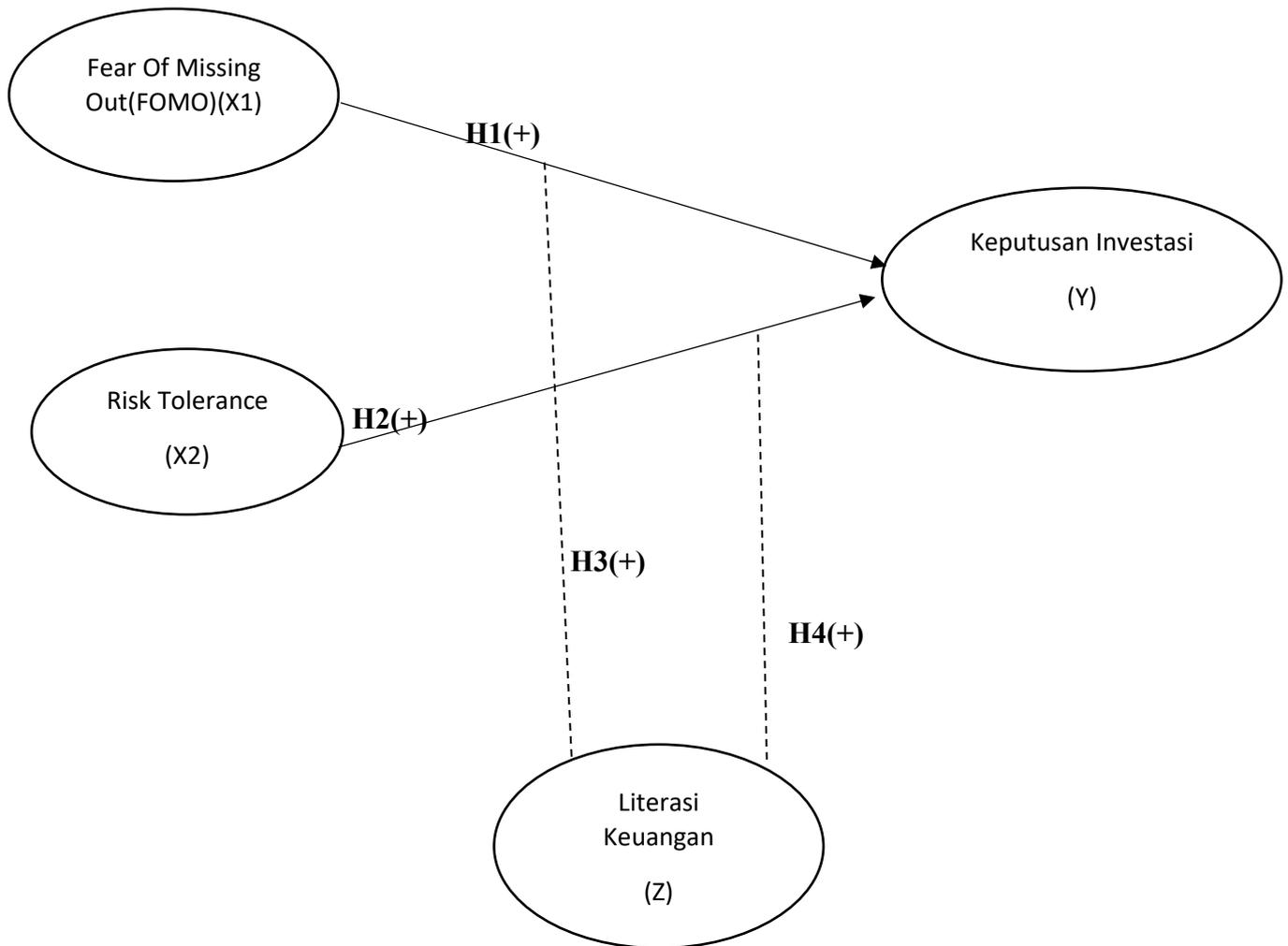
## **Peran Literasi Keuangan Memoderasi Pengaruh Risk Tolerance Terhadap Keputusan Investasi**

Toleransi risiko seorang investor mencerminkan sejauh mana risiko yang siap diterima oleh investor tersebut. Tingkat risiko yang tinggi menunjukkan bahwa investor semakin berani dalam membuat keputusan investasi. Namun, hal ini dapat diminimalisir oleh literasi keuangan, yang mendorong investor untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Dilihat dari penelitian (Sani & Paramita, 2024) menunjukkan bahwa literasi sebagai variabel moderasi dapat memperkuat pengaruh risk tolerance terhadap keputusan investasi . Berdasarkan teori yang menjadi dasar penelitian ini, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4 : Literasi Keuangan Mampu Memoderasi Hubungan Antara Risk Tolerance Terhadap Keputusan Investasi

## 2.4 Kerangka Penelitian

Berikut ini adalah kerangka penelitian, seperti pada gambar dibawah ini.



**Gambar 2.1 Kerangka Penelitian**

**Sumber : Berbagai Jurnal Penelitian yang dikembangkan,2024**

### 3. Metode penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif diterapkan pada studi yang melibatkan populasi dan sampel, serta menggunakan analisis data statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ada dalam penelitian tersebut (Sugiyono, 2018). Dengan menerapkan metode penelitian kuantitatif, realitas yang ada dapat diamati, diukur, dan menghasilkan hasil yang konkret. Dalam penelitian ini, objek penelitian yang akan diteliti adalah Kota Semarang. Responden yang akan menjadi subjek pada penelitian adalah generasi milenial dan gen z yang menunjukkan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal. Penelitian ini mendeskripsikan pengaruh Fear of Missing Out (FOMO), Riks Toleran terhadap keputusan berinvestasi dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi.

#### 3.1 Populasi

Populasi merupakan Populasi merujuk pada area generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh penelitian untuk dianalisis dan kemudian diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini yaitu investor yang berinvestasi dan fokus pada generasi milenial sampai generasi Z. Kelompok usia ini dipilih karena mereka lebih terlibat dalam penggunaan media sosial dan teknologi, serta semakin sadar akan pentingnya investasi di pasar keuangan. Lokasi dan waktu penelitian merujuk pada tempat di mana peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Semarang.

#### 3.2 Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan metodologi pengambilan purposive sampling. Data penelitian menunjukkan beberapa karakteristik berbeda dalam sampel yang dikumpulkan:

- Domisili di Kota Semarang
- Responden berusia antara 18 hingga 39 tahun
- Responden telah memiliki rekening investas

Dan untuk pengukuran data pada penelitian ini berdasarkan pada skala likert yang terdiri dari 5 tingkatan yaitu :

Skor 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

Skor 2 = Tidak Setuju (TS)

Skor 3 =Netral (N)

Skor 4 = Setuju (S)

Skor 5 = Sangat Setuju ( SS)

Penentuan jumlah sampel berdasarkan rumus Lemeshow, dikarenakan jumlah populasi tidak diketahui atau tidak terhitung yaitu:

$$= \frac{1 - /2 (1 - )}{2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

Z = skor z pada kepercayaan 95% = 1,96

P = maksimal estimasi = 0,5

d = alpha (0,1) atau sampling error = 10%

maka jumlah sampel minimal dalam penelitian ini adalah

$$\begin{aligned} &= \frac{1 - \alpha}{2} \cdot \frac{(1 - P)}{d^2} \\ &= \frac{1 - 0,1}{2} \cdot \frac{(1 - 0,5)}{0,1^2} \\ &= \frac{0,9}{2} \cdot \frac{0,5}{0,01} \\ &= 0,45 \cdot 50 \\ &= 22,5 \end{aligned}$$

(Dibulatkan menjadi 100)

Berdasarkan rumus Lemeshow, jumlah sampel minimum yang diperlukan adalah 96,04. Oleh karena itu, sampel dalam penelitian ini dibulatkan menjadi 100 responden. Pembulatan ini dilakukan agar jika ada kuesioner yang kurang valid, masih bisa menggunakan data dari kuesioner lainnya. Jika semua kuesioner, yaitu 100 data, dinyatakan valid, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100. Jumlah responden sebanyak 100 orang dianggap sudah representatif karena melebihi batas minimum yang ditentukan.

Teknik dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu metode Nonprobability sampling yang berupa Purposive Sampling. Purposive Sampling merupakan teknik pemilihan sampel dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu. Penelitian tersebut dilakukan jika memenuhi kriteria tertentu yang relevan dengan topik yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, yaitu metode pengumpulan data yang melibatkan pemberian serangkaian pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2018a)

### 3.3 Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel menjelaskan mengenai konsep utama dalam penelitian ini agar dapat diukur dan digunakan untuk menjelaskan topik yang diangkat dalam penelitian ini (Susilawati & Puryandani, 2020). Definisi konsep operasional ini bertujuan untuk mencegah kesalahpahaman antara peneliti dan pembaca. Suatu ide konsep yang dapat dibuktikan melalui perilaku yang dapat diamati, sehingga variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan secara rinci dan diukur secara konkret. Dalam penelitian ini, menggunakan tiga macam variabel yaitu variabel independent (bebas), variabel dependen (terikat) dan variabel moderating. Variabel tersebut sedang dipertimbangkan dalam penelitian ini, variabel operasional sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Operasional variabel**

<b>Variabel</b>	<b>Definisi</b>	<b>Indikator</b>
Fear Of Missing Out (X1)	Fear of missing out (FOMO) adalah perasaan cemas atau khawatir yang muncul karena seseorang merasa tidak terlibat dalam aktivitas sosial atau hal-hal yang sedang trend an menyenangkan(Fitri et al., 2024)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecenderungan mengikuti trend pasar</li> <li>2. Persepsi tentang peluang investasi yang hilang</li> <li>3. Pengaruh media sosial terhadap keputusan investasi</li> <li>4. Kecemasan saat tidak berinvestasi dalam suatu aset yang sedang naik(Hanum Pertiwi &amp; Panuntun, 2023)</li> </ol>
Riks tolerance (X2)	Toleransi risiko adalah tingkat kemampuan investor dalam menghadapi serta menerima risiko investasi(Hikmah et al., 2020)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Risiko tidak selalu merugi</li> <li>2. Risiko tinggi dan return tinggi</li> <li>3. Investasi untuk mendapatkan return</li> <li>4. Investasi ketika harga rendah</li> </ol>
Keputusan Investasi (Y)	Keputusan investasi adalah proses memilih opsi terbaik dari berbagai alternatif yang ada, yang dilakukan setelah individu melakukan evaluasi mendalam terhadap setiap pilihan(Abidin et al., 2020)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis teknikal</li> <li>2. Pengalaman investasi sebelumnya</li> <li>3. Tujuan investasi</li> <li>4. Kesiapan</li> </ol>
Literasi Keuangan (Z)	Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan serta pengelolaan keuangan demi mencapai kesejahteraan finansial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemahaman dasar tentang investasi</li> <li>2. Pengetahuan tentang instrument investasi</li> <li>3. Mengetahui cara dan proses investasi(Susilawati &amp; Puryandani, 2020)</li> </ol>

Variabel	Definisi	Indikator
	masyarat(Otoritas Jasa Keuangan, 2024)	

### 3.4 Alat Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah IBM SPSS versi 26. SPSS (Statistical Package for Social Sciences) berfungsi sebagai perangkat untuk menganalisis data serta melakukan perhitungan statistik, baik untuk statistik parametrik maupun non-parametrik, dengan basis sistem operasi Windows (Ghozali, 2018) SPSS adalah salah satu perangkat yang terkenal di kalangan pengguna untuk membantu menyelesaikan analisis data statistik. Dalam penelitian ini, beberapa uji analisis data yang digunakan meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik (termasuk uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas), uji regresi linier berganda, *moderasi regresi analysis (MRA)*, serta uji hipotesis (uji F, uji R dan uji T).

#### 3.4.1 Uji Validitas

Menurut (Ghozali, 2018) uji validitas digunakan untuk menentukan apakah suatu kuesioner valid atau tidak. Uji ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa efektif alat penelitian yang digunakan dalam mencapai tujuan pengukuran. Sebuah kuesioner dianggap valid jika pertanyaannya dapat mengukur apa yang ingin diketahui. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan metode corrected item-total correlation, di mana:

- a. Apabila  $r$  hitung positif dan  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, maka pertanyaan tersebut valid.
- b. Apabila  $r$  hitung negatif dan  $r$  tabel, maka pertanyaan tersebut tidak valid.

#### 3.4.2 Uji reliabilitas

Menurut Ghozali (2018) uji realibitas digunakan untuk menilai seberapa andal atau dapat diandalkannya suatu alat pengukur. Kuesioner dianggap reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan atau pertanyaan tetap konsisten dari waktu ke waktu. Adapun menurut Ghozali (2018) Sebuah kuesioner dianggap reliabel atau dapat diandalkan jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan tetap konsisten. Variabel tersebut dianggap reliabel jika nilai Cronbach Alpha  $>$  dari 0,60. Sebaliknya, jika nilai Cronbach Alpha  $<$  0,60 maka pertanyaan di yatakan tidak realibel atau tidak bisa di andalkan .

### 3.5 Uji asumsi klasik

#### 3.5.1 Uji normalitas

Dalam model regresi, variabel residul atau pengganggu harus memiliki distribusi yang normal atau tidak. Data yang terdistribusi normal berarti data tersebut terdistribusi secara merata, sehingga dapat mewakili populasi yang sebenarnya dan dianggap sebagai data yang baik. Dalam penelitian ini, terdapat dua cara untuk menguji normalitas:

- Jika nilai probabilitas (sig) kolmogorov - Smirnov lebih besar dari >0,05, maka data tersebut dikatakan telah terdistribusi normal
- Jika nilai probabilitas (sig) kolmogorov - Smirnov lebih kecil dari <,05, maka data tersebut dikatakan tidak terdistribusi normal

### 3.5.2 Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel bebas (independen) dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan korelasi di antara variabel independen Ghozali (2018). Ada atau tidaknya korelasi antar variabel dalam model regresi dapat dilihat dari nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan tolerance. Menurut Ghozali (2018), regresi dianggap bebas dari multikolonieritas jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,1 atau 0,10

### 3.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji varians yang bertujuan untuk mengevaluasi apakah model regresi menunjukkan ketidaksetaraan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap konsisten, hal ini disebut homoskedastisitas. Menurut Ghozali (2018), model regresi yang baik adalah yang menunjukkan homoskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya homoskedastisitas dapat dilakukan beberapa uji, seperti scatter plot, uji grafik plot, uji park, uji glejser dan uji white. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan memperhatikan pola pada grafik plot. Jika terdapat pola tertentu, maka menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika tidak ada pola yang jelas dan titik – titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

## 3.6 Uji Hipotesis

Ada beberapa pengujian dalam uji hipotesis yaitu sebagai berikut :

### 3.6.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi yaitu mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih. Selain itu juga, menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel dependen diasumsikan random/stokastik yang berarti mempunyai distribusi probabilistik, variabel independen/bebas diasumsikan memiliki nilai tetap (dalam pengambilan sampel yang berulang) (Ghozali, 2021).

$$= \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Keputusan Investasi

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_{1,2}$  = Koefisien regresi

e = *Standard error*

X1 = *Fear Of Missing Out*(FOMO)  
X2 = *Risk Tolerance*

### 3.6.2 Analisis Uji Interaksi Variabel Moderating

Menurut Ghozali (2018), uji interaksi yang juga di kenal sebagai *Moderated Regression Analysis*(MRA) adalah penerapan khusus dari regresi berganda linier yang mencakup elemen interaksi, yaitu hasil perkalian antara dua atau lebih variabel independen dalam persamaan regresinya.

Dalam penelitian ini akan digunakan uji MRA, uji ini menggunakan pendekatan analitik yang menjaga integritas sampel dan menyediakan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator. Metode ini di lakukan dengan menambah variabel hasil perkalian antara variabel independen dan variabel moderating . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hubungan antara variabel independen ( FOMO ,*Risk Tolerance*) dan variabel dependen ( Keputusan investasi) , serta untuk menguji apakah variabel moderasi moderasi(literasi keuangan) mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen. Berikut adalah persamaan regresi yang di gunakan dalam penelitian ini :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 * Z + \beta_4 X_2 * Z + e$$

Keterangan :

Y : Keputusan Investasi

a : Konstanta.

$\beta$  : Koefisien Arah Persamaan Penelitian.

X1 : Variabel *Fear Of Missing Out*(FOMO)

X2 : Variabel *Risk Tolerance*

Z : Variabel Literasi Keuangan

e : Error

### 3.6.3 Uji F

Menurut (Ghozali, 2018) uji F menguji joint hipotesis bahwa b1, b2, dan b3 secara bersama-sama dengan nol. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Quick look: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka Ho dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nanti F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H0 ditolak dan menerima HA.

1. Jika nilai signifikansi < 0,05, hasil data diterima.

2. Jika nilai signifikansi > 0,05, hasil data ditolak.

### 3.6.4 Uji Koefisien Determinasi R Square

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen (Ghozali, 2018). R-square diterapkan sesuai dengan jumlah variabel independen yang digunakan dan berfungsi sebagai indikator untuk memahami pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R-square dianggap baik jika nilainya  $> 0,5$  karena R-square memiliki rentang antara 0 hingga 1. Jika nilai R-square mendekati 1, berarti sebagian besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, sedangkan jika koefisien determinasi bernilai 0, ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

### 3.6.5 Uji - t

Uji parsial dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan memeriksa nilai t pada tabel koefisien yang di hitung menggunakan program SPSS IMB 26. Tingkat signifikan yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

- 1) Jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
- 2) Jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima